

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan mengembangkan potensi yang dimilikinya agar dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain dalam kehidupannya. Pendidikan bertujuan untuk membantu para peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dengan menempuh pendidikan, seseorang dapat terhindar dari rendahnya kemampuan kognitif dan kemiskinan. Pendidikan menjadi pembeda antara seseorang dengan orang yang lainnya, dilihat dari pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan

Tujuan pendidikan nasional yang tertuang pada Undang – Undang Dasar Sisdiknas No.20 tahun 2003 pasal 3 dinyatakan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif dan mandiri menjadi warga, Negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Upaya yang telah ditempuh oleh pemerintah agar tercapainya tujuan Pendidikan Nasional tersebut hamper mencakup seluruh komponen pendidikan seperti pengadaan buku-buku pelajaran, peningkatan kualitas guru, proses pembelajaran, pembaharuan kurikulum, serta lainnya yang berkaitan dengan kualitas pendidikan. Ini telah terjadi pergeseran pola sistem mengajar yaitu dari guru yang mendominasi kelas menjadi guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus menciptakan kondisi belajar yang aktif dan kreatif. Kegiatan pembelajaran

harus menantang, mendorong eksplorasi memberi pengalaman sukses, dan mendorong eksplorasi memberi pengalaman sukses, dan mengembangkan kecakapan berfikir peserta didik (Dimiyati, 2015, hlm. 17).

Sekarang ini sistem pendidikan di Indonesia sedang berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik. Agar mutu pendidikan yang bagus dapat tercapai, maka seorang peserta didik harus belajar dengan tekun karena tanggung jawab seorang peserta didik adalah belajar. Sikap tanggung jawab merupakan salah satu nilai karakter bangsa yang harus dimiliki peserta didik pada setiap jenjang sekolah. Demikian pula pada jenjang pendidikan sekolah dasar, sikap tanggung jawab sangat penting ditanamkan pada anak usia dini. Hal ini dikarenakan segala sikap terlahir dari sebuah kebiasaan, jika peserta didik sedari dini sudah terbiasa melakukan dan mengerjakan sesuatu dengan tanggung jawab maka pada usia lebih lanjut peserta didik akan terbiasa bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukannya.

Merujuk pada permasalahan di atas pada subtema aturan keselamatan di rumah dan perjalanan maka hasil belajar peserta didik dapat ditunjukkan dengan tanggung jawab peserta didik. Pembelajaran yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah tentang Tema Keselamatan di Rumah dan Perjalanan Subtema aturan keselamatan di rumah di kelas II SDN Cipagalo 2 Kabupaten Bandung.

Fokus penelitian yang akan dilakukan pada kelas II ini adalah sikap tanggung jawab ini adalah tentang tanggung jawab yang merupakan suatu tindakan atau keyakinan yang dimiliki seorang individu atas kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai suatu tujuan tanpa adanya keraguan atas tindakan yang akan dilakukannya. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku dan perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. (Thomas Lickona, 2015, hlm.155)

Menurut Lickona (dalam Wahyu Fitriastuti, 2013, hlm.95), indikator-indikator tanggung jawab meliputi hal-hal berikut:

1. Menyelesaikan tugas yang diberikan
2. Melaksanakan peraturan sekolah dengan baik
3. Mengerjakan tugas rumah / PR
4. Mandiri (tidak menyontek)

5. Mengakui kesalahan, tidak melemparkan kesalahan kepada teman

Strategi yang ingin penelitian lakukan adalah untuk meningkatkan sikap tanggung jawab pada peserta didik agar terbiasa melakukan dan mengerjakan sesuatu dengan tanggung jawab pada usia lebih lanjut peserta didik akan terbiasa bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukannya yang akan diterapkan oleh pendidik dalam pembelajaran di kelas.

Berdasarkan jurnal Umi Tarsih (2015). Diakses dari halaman web tanggal 27 April 2017 21 : 25 : <http://jurnal.upi.edu/index.php/wafi/download/> dengan judul “Penggunaan model *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik”, menyatakan bahwa:

Berdasarkan hasil penelitian ini telah menunjukkan adanya peningkatan setelah menggunakan model *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat pada Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketuntasan kelas pada pra siklus mencapai 57.04%, pada siklus pertama data mencapai 63.20% pada siklus kedua data menjadi 80.80%. Persentase ini sudah mencapai kriteria keberhasilan yaitu 80%.

Berdasarkan jurnal Fety Rosalina (2016). Diakses tanggal 29 April 2017 19 : 45 wib <http://ejournal.upi.edu/2016/12/02/pendidikan> dengan judul “Penggunaan model *discovery learning* untuk meningkatkan tanggung jawab dan hasil belajar peserta didik”, menyatakan bahwa:

Hasil penelitian ini telah menunjukkan adanya peningkatan setelah menggunakan menggunakan model *discovery learning* pada setiap siklusnya. Hasil penelitian pada siklus I sebesar 68% (cukup) sedangkan nilai rata-rata peserta didik yaitu 68 (54% skor peserta didik mencapai KKM), pada siklus II diperoleh rata-rata sebesar 87% (baik) sedangkan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik yaitu sebesar peserta didik (92% skor peserta didik mencapai KKM).

Fokus penelitian selanjutnya adalah hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik Nana Sudjana (2010, hlm. 3) menyebutkan hasil belajar adalah :

Perubahan tingkah laku peserta didik setelah melalui proses pembelajaran. Semua perubahan dari proses belajar merupakan suatu hasil belajar dan mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan Hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh seorang peserta didik setelah melakukan suatu usaha untuk memenuhi kebutuhannya.

Sekarang ini sistem pendidikan di Indonesia sedang berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik.

Menurut Bloom (dalam Arie Depiro, 2015, hlm. 23) hasil belajar dalam rangka studi yang dicapai melalui tiga kategori ranah yaitu ranah kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut:

- a) Ranah Kognitif
Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian.
- b) Ranah Afektif
Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi, karakterisasi, dengan suatu nilai atau kompleks nilai.
- c) Ranah Psikomotor
Meliputi gerakan refleks, keterampilan pada gerakan-gerakan terbimbing, kemampuan perseptual (termasuk di dalamnya membedakan *visual*, *auditif*, *motorif*, dan gerakan-gerakan *skill*).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah usaha yang digunakan untuk menghasilkan sebuah prestasi dan dibutuhkan perjuangan serta pengorbanan dan rasa optimis pada individu tersebut agar terjadi perubahan diri pada individu. Perubahan yang terjadi pada individu bukan hanya perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri seseorang yang belajar.

Indikator keberhasilan belajar Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006, hlm. 106) mengemukakan bahwa indikator keberhasilan belajar, di antaranya yaitu:

- 1) daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- 2) perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh peserta didik, baik secara individual maupun kelompok.

Demikian dua macam tolak ukur yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan tingkat keberhasilan proses belajar mengajar. Namun yang banyak dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan dari keduanya ialah daya serap peserta didik terhadap pelajaran.

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik menurut Suryabrata (2010, hlm. 233) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri, digolongkan menjadi faktor fisiologis dan faktor psikologi.
- 2) Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri pelajar, digolongkan menjadi faktor nonsosial dan faktor sosial.

Berdasarkan indikator tersebut, harus suatu kondisi pembelajaran yang bermakna baik ditinjau dari pengembangan isi, bahan dan proses pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan tuntutan kurikulum dan bagaimana pula pendekatan dan strategi/teknik mengajar serta model yang dipakai agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Adapun faktor penyebab permasalahan yang berasal dari peserta didik antara lain sebagai berikut :

1. Pendidik kurang melibatkan peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran
2. Pendidik kurang membimbing peserta didik ketika pembelajaran di kelas sedang berlangsung
3. Pendidik tidak menerapkan model pembelajaran
4. Pendidik tidak menggunakan media pembelajaran dalam proses penyampaian materi tentang penemuan

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan melalui observasi nampak peserta didik pasif, keadaan kelas kurang kondusif dikarenakan model yang diterapkan pendidik masih bersifat *teacher centered*, dalam mengerjakan tugas banyak peserta didik yang mengabaikan petunjuk yang diberikan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran ataupun dalam menjawab soal sehingga tugas yang dikerjakan tidak sesuai dengan hasil yang diharapkan, sikap tanggung jawab peserta didik kurang terlihat hal ini terbukti dari pengamatan yaitu peserta didik sering tidak membuat PR (pekerjaan rumah) dan tugas yang telah diberikan oleh pendidik. Data hasil nilai ulangan pada tahun 2014/2015 subtema aturan keselamatan di rumah menyatakan bahwa dari 34 peserta didik hanya 52,9% atau hanya sekitar 18 peserta didik saja yang lulus dengan KKM 70 sedangkan sisanya 16 peserta didik atau 47,1% peserta didik tidak mencapai KKM. Dari hasil observasi di kelas pada proses pembelajaran di dapatkan data yaitu sekitar 21 peserta didik sudah membiasakan sikap tanggung jawab dan 18 peserta didik belum membiasakan sikap tanggung jawab.

Pada subtema aturan keselamatan di rumah merupakan salah satu subtema yang dipelajari pada kelas II pada Kurikulum 2013, di dalam subtema menjaga

keselamatan di perjalanan peserta didik mempelajari beberapa mata pelajaran yaitu Bahasa Indonesia, Matematika, PPKn, Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) dan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Olahraga (PJOK). Pada pembelajaran subtema menjaga keselamatan di perjalanan di Sekolah Dasar, menekankan pada pemberian pengalaman langsung dan kegiatan untuk mengembangkan kompetensi dan keterampilan agar peserta didik mampu memahami materi secara baik. Pelaksanaan pembelajaran pada subtema menjaga keselamatan di perjalanan hendaknya dapat mendorong peserta didik untuk lebih teliti, bertanggungjawab dan santun, karena keterlibatan peserta didik secara langsung dalam pembelajaran merupakan salah satu hal yang dapat menentukan keberhasilan pembelajaran sehingga peserta didik tertarik dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Serta tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti berusaha memperbaiki sikap tanggung jawab dan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model *discovery learning* pada subtema menjaga keselamatan di perjalanan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Untuk mengatasi permasalahan di atas pendidik perlu memilih suatu strategi pembelajaran yang tepat serta menarik perhatian peserta didik sehingga peserta didik lebih terfokus pada pembelajaran yang sangat dekat dengan kondisi mereka. Salah satu metode yang cocok diterapkan pada peserta didik kelas II adalah model pembelajaran *discovery*.

Apabila ditinjau dari katanya, *discovery* berarti menemukan, sedangkan *discovery* adalah penemuan.

Dalam kaitanya dengan pendidikan, mohammad takdir illahi 2012,hlm.29) menyatakan bahwa *discovery* adalah proses pembelajaran yang menitik beratkan pada mental intelektual pada anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan dilapangan.

Dengan kata lain, kemampuan mental intelektual merupakan factor yang menentukan terhadap kerberhasilan mereka dalam menyelesaikan setiap tantangan yang dihadapi, termasuk persoalan belajar yang membuat mereka sering kebingungan semangat dan gairah ketika mengikuti materi pelajaran.

Penguatan penelitian untuk menggunakan model pembelajaran *discovery* sejalan dengan kelebihan model *discovery learning* menurut Mohammad Takdir Ilahi (2012,hlm.70)

Dalam penyampaian bahan *discovery* digunakan kegiatan dan pengalaman langsung. Kegiatan dan pengalaman tersebut akan lebih menarik perhatian anak didik dan memungkinkan pembentukan konsep-konsep abstrak yang mempunyai makna. *Discovery* lebih realistis dan mempunyai makna. Sebab, para anak didik dapat bekerja langsung dengan contoh-contoh nyata. Mereka langsung menerapkan berbagai bahan uji coba yang diberikan pendidik, sehingga mereka dapat bekerja sesuai dengan kemampuan intelektual yang dimiliki. *Discovery* merupakan suatu pemecahan masalah. Para anak didik langsung menerapkan prinsip dan langkah awal dalam pemecahan masalah. Melalui strategi ini, mereka mempunyai peluang untuk belajar lebih intens dalam memecahkan masalah, sehingga dapat berguna dalam menghadapi kehidupan di kemudian hari. *Discovery* yang menitikberatkan pada kemampuan memecahkan suatu persoalan sangat relevan dengan perkembangan masa kini, dimana kita dituntut untuk berpikir solutif mengenai suatu persoalan yang terjadi di tengah – tengah masyarakat. Itulah sebabnya, *discovery* perlu diaktualisasikan dalam kehidupan nyata, sehingga memungkinkan anak didik untuk menjawab persoalan kehidupan yang lebih kompleks.

Dengan transfer secara langsung, maka kegiatan *discovery* banyak memberikan kesempatan bagi para anak didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar. Kegiatan demikian akan banyak membangkitkan motivasi belajar, karena disesuaikan dengan minat dan kebutuhan mereka sendiri

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis dalam penelitian ini mengambil judul “ Penggunaan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Dan Hasil Belajar Peserta didik “ (Penelitian Tindakan Kelas Pada Tema 8 Keselamatan Di Rumah Dan Perjalanan Subtema aturan keselamatan di rumah Pada Kelas II SDN Cipagalo 2 Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2016-2017).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas maka masalah yang timbul dalam pembelajaran dapat di identifikasikan sebagai berikut.

1. Sikap tanggung jawab peserta didik kurang terlihat hal ini terbukti dari hasil pengamatan yaitu peserta didik sering tidak membuat PR (pekerjaan rumah) dan tugas yang telah diberikan oleh pendidik.
2. Dalam mengerjakan tugas, banyak peserta didik yang mengabaikan petunjuk yang diberikan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran ataupun dalam menjawab soal, sehingga tugas yang dikerjakan tidak sesuai dengan hasil yang diharapkan.
3. Hasil belajar peserta didik masih rendah dari 26 peserta didik hanya 52,9% saja yang lulus atau hanya sekitar 18 orang saja dengan KKM 70.
4. Dalam mengerjakan tugas masih banyak peserta didik yang menyontek (tidak mandiri)

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka pembatasan penelitian ini adalah:

1. Dari 8 tema dan 32 subtema yang terdapat pada kelas II , peneliti memilih dan mengkaji subtema aturan keselamatan di perjalanan.
2. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap tanggung jawab dan hasil belajar (kognitif) peserta didik.
3. Penelitian ini berfokus pada penggunaan model *discovery learning* pada subtema aturan keselamatan di rumah pada kelas II SDN Cipagalo 2 Kabupaten Bandung.
4. Subjek dalam penelitian ini hanya akan meneliti peserta didik kelas II di SDN Cipagalo 2 Kabupaten Bandung.

D. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran melalui model *discovery learning* pada subtema aturan keselamatan di rumah untuk meningkatkan sikap tanggung jawab dan hasil belajar peserta didik kelas II SDN Cipagalo 2 Kabupaten Bandung?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan model *discovery learning* pada subtema aturan keselamatan di rumah untuk meningkatkan sikap tanggung jawab dan hasil belajar peserta didik kelas II SDN Cipagalo 2 Kabupaten Bandung?
3. Apakah penggunaan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan sikap tanggung jawab dan hasil belajar peserta didik kelas II SDN Cipagalo 2 pada subtema aturan keselamatan di rumah?
4. Bagaimana hambatan yang dialami penelitian saat melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* pada subtema aturan keselamatan di perjalanan?
5. Upaya apa yang dilakukan penelitian untuk mengatasi masalah yang dialami saat menggunakan model *discovery learning*?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan sikap tanggung jawab dan hasil belajar peserta didik kelas II SD Negeri Cipagalo 2 Kabupaten Bandung pada subtema aturan keselamatan di rumah dengan menggunakan model *Discovery Learning*.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan yang ingin dicapai penelitian adalah:

1. Untuk menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) menggunakan model *discovery learning* pada subtema aturan keselamatan di rumah agar sikap tanggung jawab dan hasil belajar peserta didik kelas II SDN 2 Kabupaten Bandung meningkat.
2. Untuk melaksanakan pembelajaran dengan penggunaan model *discovery learning* pada subtema aturan keselamatan di rumah agar sikap

tanggung jawab dan hasil belajar peserta didik kelas II SDN Cipagalo 2 Kabupaten Bandung meningkat.

3. Untuk penggunaan model pembelajaran *discovery learning* pada subtema aturan keselamatan di rumahagar sikap tanggung jawab peserta didik kelas II SDN Cipagalo 2 Kabupaten Bandung meningkat.
4. Untuk penggunaan model pembelajaran *discovery learning* pada subtema aturan keselamatan di rumahagar hasil belajar peserta didik kelas II SDN 2 Kabupaten Bandung meningkat.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Meningkatnya sikap tanggung jawab dan hasil belajar peserta didik kelas II SDN Cipagalo 2 Kabupaten Bandung pada subtema aturan keselamatan di rumahdengan Model *Discovery Learning*.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Peserta didik

- 1) Meningkatnya sikap tanggung jawab peserta didik kelas II SD Negeri Cipagalo 2 Kabupaten Bandung pada subtema aturan keselamatan di perjalanan.
- 2) Meningkatnya hasil belajar peserta didik kelas II SD Negeri Cipagalo 2 Kabupaten Bandung pada subtema aturan keselamatan di perjalanan.

b. Bagi Pendidik

- 1) Meningkatnya keterampilan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan model *discovery learning* pada subtema aturan keselamatan di rumahagar sikap tanggung jawab dan hasil belajar peserta didik kelas II SD Negeri Cipagalo 2 Kabupaten Bandung meningkat.
- 2) Berkembangnya kemampuan pendidik dalam penggunaan model *discovery learning* pada subtema aturan keselamatan di rumahagar sikap tanggung jawab dan hasil belajar peserta didik kelas II SD Negeri Cipagalo 2 Kabupaten Bandung meningkat.

c. Bagi Sekolah

- 1) Meningkatnya kualitas pembelajaran di sekolah sehingga mutu lulusan sekolah tersebut meningkat.
- 2) Dapat mendorong sekolah untuk mencari penemuan baru/ inovasi baru dalam upaya meningkatkan pendidikan di sekolah.

d. Bagi Peneliti

- 1) Dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman peneliti tentang penerapan model *discovery learning* pada pembelajaran subtema aturan keselamatan di perjalanan.
- 2) Memberikan referensi bagi peneliti yang berminat melakukan penelitian tindakan kelas dengan mengembangkan model *discovery learning*.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam variable penelitian ini, maka istilah-istilah tersebut kemudian didefinisikan sebagai berikut:

1. Menurut Hamalik (Illah,2012.hlm.29) menjelaskan *discovery* adalah proses pembelajaran yang menitik beratkan pada mental intelektual para anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan dihadapi , sehingga menemukan konsep atau generalisasi yang diterapkan dilapangan
2. Sikap Tanggung jawab yang merupakan suatu tindakan atau keyakinan yang dimiliki seorang individu atas kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai suatu tujuan tanpa adanya keraguan atas tindakan yang akan dilakukannya. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku dan perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. (dalam Thomas Lickona,2015.hlm.155)
3. Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran disekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang dimudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses

belajar adalah perolehan suatu hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi pendidik, tidak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedang dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan puncak proses belajar. Dimiyati dan Mudjiono (2009, hlm,3)

Definisi lain dari (Hamalik,2003.hlm.155) hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat di artikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangann yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang dan dapat di ukur bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap. Perubahan tersebut dikarenakan adanya peningkatan dari sebelumnya.